

Pengaruh Motivasi dan *Health Locus of Control* terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien DM Tipe 2

The Influence of Motivation and Health Locus of Control on Treatment Adherence in Patients Type 2 Diabetes Mellitus

Nanda Desreza¹, Puja Dias Rama Novianto^{1*}, Cut Oktaviyana¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Kata Kunci:

Kepatuhan Pengobatan,
Motivasi, *Health Locus of Control*

ABSTRAK

Pendahuluan: Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik ditandai dengan adanya hiperglikemia dan termasuk penyakit *silent killer* artinya penyakit yang membunuh orang secara perlahan. Penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi serius bagi penderitanya. Komplikasi penyakit DM tipe 2 disebabkan oleh rendahnya faktor kepatuhan pengobatan ketika menjalani perawatan. Faktor kepatuhan ini memiliki kaitan dengan dukungan atau motivasi diri seseorang serta *health locus of control* dimana seseorang mempersepsikan kontrol terhadap kesehatan mereka ketika menjalani perawatan penyakit DM tipe 2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi dan *health locus of control* terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2. Metode: Jenis penelitian yaitu deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional study*. Populasi adalah seluruh pasien diabetes mellitus tipe 2 berjumlah 254 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang poli penyakit dalam RSUD Teungku Peukan Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 11 s/d 16 Juni tahun 2025. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini yaitu pengaruh motivasi terhadap kepatuhan pengobatan didapatkan *p-value* 0,000 serta pengaruh *health locus of control* terhadap kepatuhan pengobatan didapatkan *p-value* 0,000. Kesimpulan penelitian yaitu ada pengaruh motivasi dan *health locus of control* terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2.

Keyword:

Treatment Adherence,
Motivation & Health Locus of Control

ABSTRACT

Introduction: Diabetes mellitus is a metabolic disease characterized by hyperglycemia and is considered a silent killer, meaning it kills people slowly. This disease can cause serious complications for sufferers. Complications of type 2 DM are caused by low treatment compliance during treatment. This adherence factor is related to a person's self-motivation or support and health locus of control, where a person perceives control over their health when undergoing treatment for type 2 diabetes mellitus. The purpose of this study was to determine the effect of motivation and health locus of control on medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus. Method: This was a descriptive correlational study with a cross-sectional design. The population consisted of 254 type 2 diabetes mellitus patients, and the sampling technique used was purposive sampling, resulting in a sample size of 72 people. Data collection instruments used questionnaires. This study was conducted in the internal medicine clinic of Teungku Peukan Regional General Hospital, Southwest Aceh Regency, from June 11 to 16, 2025. Data analysis used the chi-square test. The results of this study showed that the effect of motivation on medication adherence yielded a p-value of 0.000, and the effect of health locus of control on medication adherence yielded a p-value of 0.000.

The conclusion of the study is that motivation and health locus of control influence treatment compliance in patients with type 2 diabetes mellitus.

Copyright © 2026 JKBD
All rights reserve

Corresponding Author:

Puja Dias Rama Novianto

Email: nandadesreza.psik@abulyatama.ac.id

Article history

Received date : 23 Oktober 2025

Revised date : 30 Oktober 2025

Accepted date : 12 Januari 2026

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah salah satu penyakit metabolik yang dicirikan oleh peningkatan kadar gula darah sebagai akibat dari hambatan pada proses sekresi insulin, gangguan terhadap fungsi insulin, atau kombinasi dari kedua mekanisme tersebut (Salsabila, 2024).

Diabetes melitus merupakan suatu kondisi yang sampai saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan, dan menjadi salah satu penyebab mortalitas tertinggi di dunia serta diprediksi jumlah penderitanya akan terus meningkat setiap tahun. Selain itu, tren epidemiologi menunjukkan bahwa jumlah individu yang mengalami DM Tipe 2 diperkirakan terus bertambah setiap tahunnya (Ahmadi dkk, 2023).

Diabetes melitus kerap dijuluki sebagai *silent killer*, karena penyakit ini berpotensi menyebabkan kematian secara perlahan tanpa gejala yang mencolok (IDF, 2021). Terdapat dua kategori utama dalam diabetes melitus, yakni tipe 1 yang dikenal sebagai *Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (IDDM), dimana pasien memerlukan suplai insulin secara eksternal, dan tipe 2, yaitu *Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM), di mana pasien tidak harus selalu bergantung pada terapi insulin. DM Tipe 2 merupakan bentuk yang paling prevalen di populasi, dikarenakan kemunculannya memiliki kaitan erat dengan pola hidup individu (PERKENI, 2021).

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, diperkirakan empat dari sepuluh individu secara global mengalami diabetes melitus. Sementara itu, *International Diabetes Federation* dalam publikasi tahun 2021 mendokumentasikan bahwa sebanyak 537 juta penduduk usia dewasa antara 20

hingga 79 tahun menghadapi tantangan hidup dengan penyakit diabetes. Angka tersebut diproyeksikan akan mengalami peningkatan menjadi sekitar 643 juta orang atau satu dari sembilan orang dewasa pada tahun 2030, dan akan terus meningkat hingga mencapai 784 juta, setara satu dari delapan orang dewasa, pada tahun 2045 mendatang. Selain itu, tercatat bahwa 541 juta orang dewasa di seluruh penjuru dunia atau sekitar satu dari sepuluh individu telah menunjukkan gangguan pada toleransi glukosa sehingga berpotensi besar untuk menderita DM Tipe 2 di masa mendatang (IDF, 2021).

Data yang dikemukakan oleh *International Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sebanyak 41.817 individu di Indonesia yang mengalami DM Tipe 1. Selain itu, berdasarkan proyeksi IDF, Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan prevalensi kasus diabetes tertinggi di dunia, yakni sebanyak 19,5 juta penyandang pada tahun 2021 dan diperkirakan jumlah tersebut akan bertambah hingga 28,6 juta jiwa di tahun 2045 (IDF, 2022).

Laporan dari Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 mencatat bahwa angka kejadian diabetes melitus di Indonesia telah mencapai 11,7% di seluruh kelompok umur. Jika dilihat berdasarkan klasifikasinya, diabetes melitus tipe 2 menempati porsi terbesar, yaitu 50,2% dari keseluruhan kasus yang ada. Sementara itu, DM tipe 1 tercatat sebanyak 16,9% dari total penderita diabetes (SKI, 2023).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Aceh tahun 2023, tercatat bahwa jumlah kasus DM Tipe 2 di wilayah tersebut mencapai 16.796, angka ini menurun jika dibandingkan dengan statistik tahun sebelumnya yang menunjukkan sebanyak 189.464 kasus. Sementara itu, di Kabupaten Aceh Barat Daya

pada tahun 2022, jumlah pasien DM Tipe 2 dilaporkan sebanyak 16.545, dan menurun menjadi 5.339 kasus pada tahun 2023. Angka kejadian menunjukkan penurunan, upaya penanggulangan dan pencegahan DM Tipe 2 tetap menjadi prioritas utama untuk mengurangi jumlah penderita di masa mendatang (Profil Kesehatan Aceh, 2023).

Diabetes melitus merupakan penyakit yang memiliki komplikasi atau menyebabkan terjadinya penyakit lain yang paling banyak (Denafianti & Desreza, 2024). Penyakit diabetes melitus tipe 2 dapat memberikan pengaruh buruk bagi tubuh. Diabetes melitus tipe 2 dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kerusakan saraf (*neuropati*) pada tubuh terutama pada kaki dan tangan, kerusakan ginjal yang dapat merusak pembuluh darah sehingga mengalami kerusakan fungsi ginjal, mengalami penyakit pada mata, penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung, stroke dan penyakit pembuluh darah perifer. Selain itu, penderita diabetes melitus akan mengalami luka yang sulit untuk disembuhkan dan meningkatkan risiko infeksi luka (Haryanti dkk, 2023).

Manajemen terapi pada DM Tipe 2 dirancang untuk menghambat timbulnya komplikasi serta memperbaiki taraf hidup pasien. Upaya pengendalian tersebut dilaksanakan melalui pemantauan dan pengaturan kadar glukosa secara konsisten melalui tata laksana yang terus-menerus. Namun, mengingat DM Tipe 2 merupakan kondisi kronis yang tidak memungkinkan untuk pulih sepenuhnya, sejumlah pasien seringkali mengalami kejenuhan sehingga memicu ketidakpatuhan terhadap *regimen* pengobatan yang telah ditetapkan (Andriyani & Handayani, 2024).

Menjaga kepatuhan dalam konsumsi obat pada pasien DM Tipe 2 merupakan salah satu faktor kunci guna memastikan tercapainya hasil terapi yang diharapkan. Kepatuhan mencerminkan perilaku pasien dalam mematuhi anjuran serta prosedur yang diberikan oleh tenaga kesehatan, khususnya berkenaan dengan tata cara penggunaan obat. Ketika pasien mengabaikan pengobatan DM Tipe 2, hal tersebut terbukti berkorelasi dengan memburuknya status klinis secara keseluruhan, bila dibandingkan dengan mereka yang konsisten menjalankan pengobatan sesuai rekomendasi. Tingkat kepatuhan yang rendah berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi

yang berhubungan dengan diabetes melitus, penurunan kemampuan tubuh untuk berfungsi optimal, penurunan kualitas hidup, hingga risiko kematian yang dapat meningkat (Pratiwi dkk, 2022).

Tujuan terapi bagi pasien DM Tipe 2 adalah menjaga keseimbangan kadar glukosa darah sehingga tetap terregulasi secara optimal (Wijayanti dkk, 2020).

Keberhasilan proses terapi tidak sekadar bergantung pada akurasi penentuan penyakit, pemilihan jenis obat, maupun tata cara pemberiannya; melainkan juga sangat ditentukan oleh tingkat kepatuhan pengobatan oleh pasien. Tingkat kepatuhan ini memegang peranan krusial karena secara langsung berdampak pada optimalisasi hasil intervensi medis. Ketika pasien tidak patuh terhadap tata laksana terapi, berbagai konsekuensi merugikan bisa muncul. Salah satu akibat utama dari rendahnya kepatuhan dalam konsumsi obat adalah terhambatnya keberhasilan pengobatan, yang pada akhirnya berpeluang meningkatkan frekuensi rawat inap serta memperburuk kualitas hidup pasien (Jilao, 2019).

Secara umum, individu yang menderita DM Tipe 2 cenderung berhadapan dengan penurunan pada aspek kualitas hidup mereka. Kualitas hidup sendiri adalah hasil dari cara individu mengevaluasi posisi dirinya di tengah lingkungan sosial, budaya, serta sistem nilai yang berlaku, serta berkaitan erat dengan harapan, tujuan hidup pribadi, dan standar-standar yang dipegang. Penurunan kualitas hidup di kalangan pasien DM Tipe 2 sering kali berkorelasi dengan kurangnya kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan diri secara mandiri. Kondisi ini lekat dengan konsep *health locus of control*, yaitu suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang tentang faktor-faktor yang menentukan kesehatan baik aspek positif maupun negatif. Seseorang dengan *health locus of control* yang tinggi biasanya akan terdorong untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kondisi kesehatannya sebagai pasien DM Tipe 2 (Salsabila, 2024).

Tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan menjadi aspek fundamental dalam keberhasilan pengendalian DM Tipe 2. Berbagai hal yang mempengaruhi perilaku pengobatan pada pasien, motivasi menempati posisi sentral sebagai pendorong utama bagi individu yang hidup dengan DM Tipe 2 untuk

berkomitmen terhadap *regimen* terapi yang direkomendasikan. Walaupun motivasi merupakan kekuatan intrinsik yang terdapat dalam diri seseorang, faktor eksternal maupun internal dapat turut mempengaruhi intensitasnya. Individu dengan motivasi yang kuat cenderung menunjukkan upaya nyata untuk mencapai tujuan kesehatan yang telah ditetapkan, termasuk disiplin menjalankan protokol pengobatan yang diperlukan. Dengan meningkatnya motivasi, kepatuhan pasien pun ikut bertambah, sehingga keberhasilan dalam menjaga kestabilan kadar glukosa darah dan mencegah terjadinya komplikasi dapat lebih mudah dicapai. Kepatuhan yang optimal terhadap pengobatan berfungsi sebagai landasan penting dalam upaya stabilisasi kondisi kesehatan pasien DM Tipe 2 (Syaftriani, 2023).

Studi yang dipublikasikan oleh Prasetya dkk (2023), menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara motivasi dan tingkat kepatuhan dalam menjalani *regimen* terapi pada pasien DM Tipe 2, sebagaimana tercermin dari *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan signifikansi statistik. Koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu sebesar -0,615, merepresentasikan adanya relasi yang kuat di antara kedua variabel tersebut.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasha dkk (2023) mengidentifikasi adanya pengaruh *health locus of control* terhadap kepatuhan pasien dalam konsumsi obat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 dan koefisien korelasi negatif sebesar -0,223. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keyakinan pada *health locus of control* yang tinggi justru berkorelasi dengan makin rendahnya kepatuhan pasien usia lanjut DM Tipe 2 terhadap aturan minum obat yang dianjurkan.

Data awal yang diperoleh di RSUD Teungku Peukan, Kabupaten Aceh Barat Daya, memperlihatkan tren peningkatan jumlah pasien DM Tipe 2 selama dua tahun terakhir. Tahun 2023 tercatat sebanyak 3.737 pasien DM Tipe 2 menjalani pengobatan secara rawat jalan, sementara 1.380 individu menjalani rawat inap. Angka tersebut meningkat pada tahun 2024, di mana jumlah pasien rawat jalan mencapai 3.748 orang, sedangkan pasien yang dirawat inap bertambah menjadi 1.633 orang. Seluruh kasus DM Tipe 2 ini teridentifikasi di ruang poli dan ruang rawat yang khusus menangani penyakit dalam.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Motivasi dan *Health locus of control* terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien DM Tipe 2 di RSUD Teungku Peukan Kabupaten Aceh Barat Daya”.

METODE

Penelitian ini menerapkan *korelasional deskriptif* menggunakan rancangan *cross sectional*. Kegiatan penelitian berlangsung di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Teungku Peukan, Kabupaten Aceh Barat Daya, pada periode 11-16 Juni 2025. Seluruh individu yang termasuk pasien DM Tipe 2 menjadi populasi penelitian, yang totalnya mencapai 254 orang dengan metode pemilihan *purposive sampling*, sehingga jumlah responden yang terlibat sebanyak 72 peserta.

Peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner kepatuhan pengobatan diadopsi dari Pramesti (2019) menggunakan *Morisky Medical Adherence 8 Items* (MMAS-8). Kemudian kuesioner motivasi diadopsi dari Annisa (2023) menggunakan *Treatment Self-Regulation Questionnaire* (TSRQ) yaitu perawatan diri diabetes serta kuesioner *Health locus of control* berdasarkan teori Wallston dalam Feist (2021) menggunakan *The Multidimensional Health locus of control form A* (*The MHLC-A*). Analisis data statistik yaitu *chi square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Data Demografi	f	%
Umur (Kemenkes RI)		
Dewasa (26-45 tahun)	13	18,1
Lansia (46-65 tahun)	59	81,9
Total	72	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	43,1
Perempuan	41	56,9
Total	72	100,0
Pendidikan		
Tinggi	10	13,9
Menengah	42	58,3
Dasar	20	27,8
Total	72	100,0
Lama DM Tipe 2		
Baru (\leq 2 tahun)	7	9,7
Lama ($>$ 2 tahun)	65	90,3
Total	72	100,0
Riwayat DM Tipe 2		
Orang tua	56	77,8
Tidak ada	16	22,2
Total	72	100,0
Konsumsi Obat		
Ada	55	76,4
Tidak ada	17	23,6
Total	72	100,0

Hasil pada tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas dari keseluruhan 72 responden termasuk ke dalam kelompok usia lanjut, dengan rentang 46 hingga 65 tahun, yaitu berjumlah 59 orang atau sekitar 81,9% dari total responden. Responden perempuan merupakan proporsi terbanyak, sejumlah 41 individu atau 56,9%. Sementara itu, tingkat pendidikan yang mendominasi adalah pendidikan menengah, dicapai oleh 42 pasien yang mewakili 58,3%. Selain itu, sebagian besar pasien telah lama terdiagnosis DM Tipe 2, dengan durasi lebih dari dua tahun dialami oleh 65 responden (90,3%). Riwayat DM Tipe 2 yang diturunkan dari orang tua ditemukan pada 56 pasien (77,8%), dan sebanyak 55 responden (76,4%) rutin menggunakan obat untuk DM Tipe 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian

Motivasi	Kepatuhan Pengobatan								p-value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	10	28,6	21	60,0	4	11,4	35	100,0	
Kurang baik	1	2,7	5	13,5	31	83,8	37	100,0	0,000
Total	11	15,3	26	36,1	35	48,6	72	100,0	

Hasil pada tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas dari 72 pasien menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang tergolong rendah, tercatat sebanyak 35 individu atau 48,6%. Di samping itu, motivasi pada responden umumnya berada pada kategori tidak optimal, yaitu sebanyak 37 orang (51,4%). Sementara itu, proporsi terbesar responden juga memperlihatkan *health locus of control* yang rendah, yaitu sebanyak 38 pasien (52,8%).

Tabel 3. Pengaruh Motivasi terhadap Kepatuhan Pengobatan

Variabel Penelitian	f	%
Kepatuhan pengobatan		
Tinggi	11	15,3
Sedang	26	36,1
Rendah	35	48,6
Total	72	100,0
Motivasi		
Baik	35	48,6
Kurang baik	37	51,4
Total	72	100,0
Health locus of control		
Tinggi	34	47,2
Rendah	38	52,8
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 72 responden, sebanyak 37 responden yang memiliki motivasi kurang baik sebagian besar memiliki kepatuhan pengobatan rendah sebanyak 31 responden (83,8%). Selanjutnya, dari total 35 responden yang memperlihatkan tingkat motivasi tinggi, mayoritas yaitu 21 individu (60,0%) menunjukkan kepatuhan pengobatan pada kategori sedang. Hasil analisis statistik menggunakan *pearson chi-square* pada pengujian *asymptotic sig (2-sided)*, diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2.

Tabel 4. Pengaruh *Health locus of control* terhadap Kepatuhan Pengobatan

HLCo	Kepatuhan Pengobatan								p-value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	10	29,4	23	67,6	1	2,9	34	100,0	
Rendah	1	2,6	3	7,9	34	89,5	38	100,0	0,000
Total	11	15,3	26	36,1	35	48,6	72	100,0	

Analisa pada tabel 4 memperlihatkan bahwa dari total 72 peserta penelitian, kelompok dengan *health locus of control* rendah terdiri atas 38 pasien, dan dari jumlah tersebut, mayoritas, yakni 34 orang (89,5%), menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah. Sementara itu, pada kelompok dengan *health locus of control* tinggi yang berjumlah 34 pasien, sebagian besar, sebanyak 23 orang (67,6%), tercatat memiliki kepatuhan pengobatan pada kategori sedang. Hasil analisis statistik *pearson chi-square* pada pengujian *asymptotic sig (2-sided)*, diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara *health locus of control* dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Motivasi terhadap Kepatuhan Pengobatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2 yang menjalani perawatan di RSUD Teungku Peukan, Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Prasetya dkk

(2023) yang berjudul “Hubungan Motivasi terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di UPT Puskesmas PIR Butong”. Berdasarkan pengujian statistik, diperoleh *p value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif terbukti, menandakan adanya keterkaitan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan di kalangan pasien DM Tipe 2. Selanjutnya, ditemukan nilai korelasi (*r*) sebesar 0,615, mengindikasikan tingkat hubungan yang kuat antara motivasi dengan perilaku kepatuhan pengobatan pada kelompok pasien DM Tipe 2 tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Syafriani dkk (2023) yang berjudul “Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Mitra Medika Medan”. Hasil analisis dengan metode *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara motivasi diri dan tingkat kepatuhan dalam konsumsi obat pada pasien DM Tipe 2 di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Della (2023) yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini”. Analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2 dinyatakan signifikan, mengingat hasil perhitungan menghasilkan *p-value* sebesar 0,000, jauh di bawah batas signifikansi yang ditetapkan pada α 0,05. Sementara itu, pada tahap akhir pemodelan regresi logistik *multivariat*, motivasi diri teridentifikasi sebagai variabel paling berpengaruh dengan nilai *odds ratio* mencapai 26,488. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi diri memberi kontribusi lebih dari 26 kali lipat dalam meningkatkan perilaku kepatuhan jika dibandingkan dengan variabel lain yang diikuti dalam analisis.

Dorongan motivasi memainkan peran utama dalam menentukan tingkat kepatuhan konsumsi obat pada pasien DM Tipe 2. Sebagai pendorong individu untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu, motivasi berorientasi pada pelaksanaan perilaku terapeutik yang dianjurkan. Pengaruh motivasi

terhadap kepatuhan minum obat tidak dapat diabaikan, sebab intensitas motivasi yang optimal berdampak pada keteraturan pasien menjalankan pengobatan mulai dari pengaturan pola makan hingga rutinitas pemeriksaan gula darah. Sumber motivasi secara umum tumbuh dari dalam diri seseorang, namun berbagai faktor eksternal maupun internal turut memengaruhi kemunculannya. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung konsisten berupaya mencapai hal-hal yang menjadi harapan atau targetnya, termasuk bagi pasien DM Tipe 2 yang diwajibkan mengikuti *regimen* terapi (Syafriani, 2023).

Individu yang didiagnosis dengan DM Tipe 2 diharuskan memiliki motivasi yang tinggi agar mampu menjalankan *regimen* terapi yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan DM Tipe 2 adalah kondisi kronis yang menuntut penyesuaian perilaku kesehatan secara berkelanjutan, termasuk pengaturan pola makan dan penerapan kebiasaan berolahraga sebagai upaya untuk meminimalisir kemungkinan munculnya komplikasi yang dapat berakibat fatal pada kehidupan pasien. Motivasi membuat pasien lebih patuh terhadap pengobatan, menjaga konsistensi dalam perawatan diri, serta meningkatkan kualitas hidup meskipun menghadapi penyakit yang progresif dan berdampak luas. Motivasi terkait erat dengan kepatuhan terhadap pengobatan. Pasien dengan motivasi yang kuat cenderung mematuhi instruksi dokter, mengonsumsi obat, dan mengikuti rencana pengobatan secara keseluruhan (Prasetya dkk, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden yang mengalami DM tipe 2 yaitu berusia lansia (46-65 tahun). Hal dikarenakan seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis, penurunan fungsi tubuh, dan peningkatan intoleransi glukosa, sehingga usia lanjut menjadi faktor risiko utama DM. Kemudian sebagian besar responden yaitu jenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan wanita lebih cepat memiliki peningkatan lemak tubuh dan faktor *hormonal* seperti penggunaan alat kontrasepsi. Pasien dengan motivasi yang kuat untuk sembuh cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan, termasuk dalam hal waktu, dosis, dan frekuensi konsumsi obat. Selain itu, motivasi yang tinggi dapat meningkatkan perilaku pasien dalam menjalankan terapi,

termasuk diet, olahraga, dan minum obat secara teratur, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengelolaan DM yang lebih baik, sehingga meningkatkan motivasi pasien DM, baik dari diri sendiri, keluarga, maupun tenaga kesehatan, merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan DM dan mencapai hasil terapi yang optimal.

2. Pengaruh *Health locus of control* terhadap Kepatuhan Pengobatan

Berdasarkan penelitian ini, *health locus of control* terbukti berperan dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan di kalangan pasien DM Tipe 2 yang menjalani perawatan di RSUD Teungku Peukan, Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Pasha dkk (2023) yang berjudul “Hubungan *Health locus of control* Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Lansia Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Bandung”. Penelitian ini menemukan adanya asosiasi yang signifikan antara *health locus of control* dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 ($p = 0,044$), dengan arah hubungan negatif ($r = -0,223$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat persepsi individu terkait kontrol personal atas kesehatan mereka dalam hal ini pada pasien lansia DM Tipe 2 justru berbanding terbalik dengan tingkat kepatuhan terhadap prosedur konsumsi obat yang dianjurkan. Pasien yang merasa lebih memiliki kendali terhadap kondisi kesehatannya cenderung menunjukkan kepatuhan minum obat yang lebih rendah.

Penelitian lain dilakukan oleh Ansyar & Abdullah (2022) yang berjudul “Analisis determinan yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Antang Kota Makassar”. Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan, diperoleh nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan angka lebih rendah daripada ambang batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif dinyatakan valid. Artinya, terdapat keterkaitan antara *health locus of control* dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi medis pada pasien DM Tipe 2.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Septiani (2019) yang berjudul “Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe II

di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodiningratan Surakarta”. Uji statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai p sebesar 0,000 (p kurang dari 0,05) dengan koefisien korelasi r mencapai 0,671. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi yang kuat dan bersifat positif antara *health locus of control* dan tingkat kepatuhan konsumsi obat pada pasien DM Tipe 2.

Pemikiran Banowo (2023), *Health locus of control* (HLoC) merupakan landasan kepercayaan yang dimiliki individu terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi kesehatannya, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Secara umum, konsep ini terbagi menjadi dua jenis utama, yakni internal *Health locus of control* (IHLC), di mana seseorang merasa bahwa kendali terhadap aspek medis terletak pada dirinya sendiri dan biasanya menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi terhadap *regimen* pengobatan, serta eksternal *health locus of control*, yang menempatkan penentu kesehatan pada faktor eksternal di luar individu, seperti kekuatan orang lain atau lingkungan. Bila seseorang mempunyai tingkat HLoC yang besar, ia cenderung lebih termotivasi dalam mengambil langkah-langkah yang dapat memperbaiki dan mempertahankan kesehatannya melalui keputusan yang tepat.

Health locus of control (HLoC) menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menangani pasien DM Tipe 2. Pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi pasien terhadap kontrol atas kondisi kesehatannya sangat esensial bagi tenaga kesehatan dalam merancang strategi intervensi yang tepat guna, sehingga pelaksanaan terapi dapat berjalan optimal dan hasil perawatan mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. HLoC terbukti secara signifikan memengaruhi tingkat kepatuhan pasien DM Tipe 2 dalam mengikuti pengobatan. Individu dengan tipe HLoC internal umumnya menunjukkan kepatuhan yang lebih baik karena mereka yakin mampu mengendalikan aspek kesehatan sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki karakteristik HLoC eksternal sering kali memperlihatkan derajat kepatuhan yang rendah, sebab interpretasi mereka mengenai kesehatan cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti peruntungan maupun keterbatasan dukungan sosial (Pasha dkk, 2023).

Pendapat peneliti, pasien yang memiliki *Health locus of control* tipe internal cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, seperti secara teratur melakukan pemantauan gula darah, menjalankan pola makan sesuai anjuran tenaga kesehatan, serta meluangkan waktu untuk beraktivitas fisik, dengan keyakinan bahwa upaya pribadi sangat berperan dalam mengelola penyakit yang dideritanya. Sebaliknya, jika pasien menganut *Health locus of control* eksternal, kecenderungan untuk patuh terhadap anjuran kesehatan biasanya menurun, karena mereka memandang hasil pengobatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kuasanya, bukan akibat tindakan yang diambil sendiri.

KESIMPULAN

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan *Health locus of control* memiliki pengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Teungku Peukan, wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya.

Pasien DM Tipe 2 diimbau untuk memperkuat tingkat kepatuhan terhadap pengobatan melalui pengembangan motivasi internal yang positif serta pengoptimalan *health locus of control* dalam proses perawatan diabetes melitus tipe 2. Di samping itu, penulis menyarankan agar penelitian ke depan mempertimbangkan pendekatan yang bervariasi, baik dari segi desain riset, pemilihan variabel yang belum diangkat, maupun dalam hal penetapan karakteristik serta jumlah sampel yang berbeda dari studi ini. Data dan permasalahan kesehatan yang telah diidentifikasi pada penelitian kali ini juga dapat dijadikan referensi ataupun landasan bagi peneliti lain guna mendukung analisis atau perumusan topik pada studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, F., Mulfianda, R., Desreza, N. (2023). Pengembangan Mobile Health Berbasis Aplikasi terhadap Tingkat Management Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal SEMDI UNAYA Vol 6 No 1*. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>

Andriani, W. R., & Handayani, I. D. (2024). Pengetahuan Dalam Mengontrol Kadar

Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 12 No 2*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/38286>

- Annisa, Y. (2023). Hubungan Antara Motivasi dan Self Management pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kotanopan. *Jurnal Kesehatan Universitas Aufa Royhan Vol 2 No 1*. <https://repository.unar.ac.id/>
- Ansyar, D, I & Abdullah, A, Z. (2022). Analisis Determinan yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. *Jurnal Higiene Vol 8 No 1*. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/download/34519/16241>
- Banowo, A, S. (2023). *Health locus of control pada Manajemen Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe II*. Eureka Media Aksara, Semarang.
- Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas Vol 7 No 2*. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkkk/article/download/83090/36994>
- Denafianti & Desreza, N. (2024). Pengaruh Senam Kaki terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Gampong Cot Mancang. *Jurnal Aceh Medika, Vol. 8 No.1*. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/6441/2592>
- Feist, G. J. (2021). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Feist, J. & Gregory, J. F. (2019). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Haryanti., Mubarak., Saida, Sukmadi, A., Rangki, L., & Rahmawati. (2023). *Pencegahan, Deteksi Dini dan Penatalaksanaan Penyakit Diabetes Melitus*. CV Eureka Media Aksara, Jakarta.
- International Diabetes Federation (IDF). (2021). *IDF Diabetes Atlas*. Diakses 2 Desember 2024. <https://diabetesatlas.org/>
- International Diabetes Federation (IDF). (2022). *IDF Diabetes Atlas*. Diakses 2

- Desember 2024.
<https://diabetesatlas.org/atlas-reports/>
- Jilao, M., (2019). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Koh-Libong Thailand. *Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Vol 1 No 2*.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/11672/>
- Pasha, ED, Y, M., Selfiana, N., Fatin, M, N, A. (2023). Hubungan *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Lansia Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Farmako Vol 14 No 2*.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JFB>
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia*. PB PERKENI, Jakarta
- Pramesti, A, D. (2019). Hubungan Antara *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Vol 5 No 1*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/13456>
- Prasetya, S, A., Irawan, A., Rahman, S. (2023). Hubungan Motivasi terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Nursing Invention Vol 4 No 1*.
<https://doi.org/10.33859/jni>
- Pratiwi, I, T., Fajriansyah, Aksa, R. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal Vol 3 No 2*.
<https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/article/view/wh>
- Profil Kesehatan Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Aceh*. Dinas Kesehatan Aceh, Aceh
- Salsabilla, S., Erlina, L., Hamzah, L., Rohyadi, Y. (2024). Peran *Health Locus of Control* Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale Vol 4 No 1*.
<https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i1.2170>
- Septiyani, L., Kasjono, H. S., SKM, M. K., Werdani, K. E., & SKM, M. K. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodiningratan Surakarta. *Jurnal Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol 2 No 4*.
<https://eprints.ums.ac.id/44609/>
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). *Prevalensi Diabetes Melitus (DM)*. Kemenkes RI, Jakarta
- Syaftriani, A, M., Kaban, A, R., Siregar, M, A & Haryanti, M. (2023). Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Journal Healthy Purpose Vol 2, No 1*.
<https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/jhp>
- Wijayanti, S. P. M., Nurbaiti, T. T., & Maqfiroch, A. F. A. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol 15 No 1*.
<https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.16-21>